

Negosiasi Identitas Kedaerahan dalam Podcast Sebagai Praktik Komunikasi Antarbudaya

Aqila Qur'ani¹, Subkhi Ridho²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

¹aqilaqurani02@gmail.com

ABSTRAK

Keberagaman budaya di Indonesia membentuk dinamika komunikasi antarbudaya yang semakin kompleks, terutama dalam ruang media baru seperti podcast. Dominasi kedaerahan Indonesia barat, puluhan tahun muncul dalam berbagai program media konvensional; radio, koran, televisi, bahkan di media baru. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik negosiasi identitas kedaerahan dalam media baru, yaitu podcast Titik Kumpul, dengan fokus pada penyesuaian logat dan gaya komunikasi yang dilakukan oleh host minoritas terhadap kelompok mayoritas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten, data diperoleh melalui observasi non-partisipan, dokumentasi audio-visual, dan transkripsi verbatim dua episode podcast yang dipilih secara purposif. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan dua teori: Identity Negotiation Theory dari Stella Ting-Toomey dan teori dramaturgi Presentation of Self Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian yang dilakukan host minoritas berfungsi sebagai strategi negosiasi identitas untuk memperoleh penerimaan sosial, menjaga keharmonisan interaksi, dan meminimalisasi jarak kultural. Identitas kedaerahan tidak tampil sebagai sesuatu yang statis, melainkan bersifat cair, performatif, dan dinegosiasikan secara situasional di ruang publik digital. Penelitian ini menegaskan bahwa podcast berperan sebagai ruang kultural alternatif yang memungkinkan pertemuan, percampuran, dan representasi ulang identitas kedaerahan secara inklusif. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi antarbudaya dan media baru dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.

Kata Kunci: Komunikasi antarbudaya; Negosiasi identitas; Identitas kedaerahan; Podcast; Media baru

ABSTRACT

Cultural diversity in Indonesia shapes increasingly complex dynamics of intercultural communication, especially in new media spaces like podcasts. The dominance of Western Indonesian regions has persisted for decades across various conventional media: radio, newspaper, television, and even in new media. This study aims to analyze the practice of regional identity negotiation in new media, specifically in the podcast Titik Kumpul, focusing on the adaptation of the minority host's accent and communication style toward the majority group. Using a qualitative approach, data were obtained through non-participant observation, audio-visual documentation, and verbatim transcription of two purposefully selected podcast episodes. The analysis integrated three theories: Stella Ting-Toomey's Identity Negotiation Theory, Stuart Hall's Concept of Cultural Identity, and Erving Goffman's Dramaturgical Theory of the Presentation of Self. The research findings indicate that the linguistic adjustments made by the minority host serve as a strategy for negotiating identity to gain social acceptance, maintain interactional harmony, and minimize cultural distance. Regional identity does not appear static but rather fluid, performative, and situationally negotiated in digital public space. This research confirms that podcasts serve as an alternative cultural space that allows for inclusive encounters, mixing, and re-representation of regional identities. This finding contributes to the development of intercultural communication and new media studies in Indonesia's multicultural society.

Keywords: *Intercultural communication; Identity negotiation; Regional identity; Podcasts; New media*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman budaya dan bahasa yang tinggi (Widiastuti et al., 2024). Keberagaman ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pribadi maupun masyarakat umum. Dalam konteks komunikasi, perbedaan latar budaya tidak hanya membentuk cara individu menyampaikan pesan, tetapi juga memengaruhi bagaimana identitas diri ditampilkan, diterima, dan diadaptasikan dalam interaksi sosial (Erlangga, 2021). Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya di Indonesia kerap melibatkan proses penyesuaian agar interaksi tetap berlangsung secara efektif dan harmonis.

Seiring dengan perkembangan teknologi, praktik komunikasi antarbudaya tidak lagi terbatas pada interaksi secara langsung, melainkan juga melalui media baru yang menjadi ruang untuk mengemukakan pendapat,

menyampaikan informasi, dan mengorganisasi gerakan sosial (Nyoka & Tembo, 2022). Salah satu bentuk media baru yang kini ramai digunakan sebagai ruang diskusi publik adalah *podcast* (Yubiantara & Retnasary, 2020). *Podcast* menghadirkan format percakapan yang cenderung personal dengan menyesuaikan gaya bicara masing-masing sehingga memungkinkan para pembicara menampilkan gaya komunikasi yang lebih autentik (Dalila & Ernungtyas, 2020). Dalam konteks ini, *podcast* menjadi medium yang relevan untuk mengamati bagaimana individu dari latar budaya berbeda berinteraksi dan menegosiasikan identitas mereka dihadapan audiens yang luas.

Sebagai ruang komunikasi yang mempertemukan berbagai latar budaya, *podcast* seringkali menampilkan dinamika interaksi yang khas (Sampurna et al., 2024). Salah satu contoh *podcast* yang menghadirkan kolaborasi dari

budaya yang berbeda adalah *podcast* Titik Kumpul. Titik Kumpul merupakan sebuah *podcast* di kanal YouTube Tuah Kreasi yang menghadirkan empat *host* dengan latar belakang daerah berbeda. Tiga *host* berasal dari wilayah Indonesia Timur yakni Arie Kriting, Abdur Arsyad, dan Mamat Alkatiri, sementara satu *host* lainnya berasal dari Sumatera Barat yaitu Praz Teguh. Perbedaan tersebut tampak jelas melalui penggunaan logat dan gaya bicara yang khas mencerminkan identitas dari masing-masing daerah. Komposisi ini menciptakan situasi komunikasi di mana satu identitas kedaerahan berada dalam posisi minoritas di tengah dominasi identitas kedaerahan lain yang lebih kuat secara kuantitas (Panjaitan et al., 2025).

Kondisi tersebut memunculkan praktik komunikasi yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait upaya penyesuaian yang dilakukan oleh *host* minoritas. Dalam interaksi yang berlangsung di *podcast* Titik Kumpul, terlihat adanya kecenderungan *host* asal Sumatera Barat yang menyesuaikan logat dan gaya komunikasinya dengan tiga

host lainnya. Ting-Toomey (2015) menjelaskan bahwa negosiasi identitas tidak semata-mata bertujuan untuk menyeragamkan cara berbicara, melainkan sebagai upaya menciptakan rasa keterlibatan, kepercayaan, serta koneksi interpersonal yang kuat sehingga mengurangi jarak sosial dan membangun komunikasi yang efektif (Surakhmad et al., 2023). Dengan demikian, perbedaan kedaerahan tidak menjadi sumber konflik, melainkan dilebur melalui proses negosiasi dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Proses penyesuaian tersebut dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas kedaerahan dalam konteks komunikasi antarbudaya. Identitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai konstruksi yang terus dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam situasi komunikasi yang melibatkan kelompok mayoritas dan minoritas, individu cenderung mengelola cara menampilkan identitas dirinya agar dapat diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi

sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang di mana identitas dinegosiasikan dan direpresentasikan (Suryandari et al., 2025).

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang negosiasi identitas dilakukan oleh (Sya et al., 2020), di sini dipaparkan representasi negosiasi identitas dalam film animasi sebagai instrumen edukasi strategis yang bertujuan untuk menanamkan nilai pluralisme dan semangat Bhinneka Tunggal Ika kepada generasi muda demi membangun keharmonisan sosial. Sementara itu, Satwika, Dwiningtyas, dan Rahmiaji (2024) mengkaji negosiasi identitas perempuan dalam subkultur sepak bola yang menunjukkan bahwa negosiasi dilakukan melalui strategi peniruan perilaku dan pengelolaan citra guna menyeimbangkan identitas personal dengan ekspektasi komunitas "penggemar sejati".

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Latifah et al. 2025) yang berjudul "Memahami Negosiasi Identitas Agama Umat Muslim dan Umat Kristiani dalam Bersmasyarakat di Kota Cilegon" menjelaskan

bagaimana kedua kelompok saling menegosiasikan identitasnya diantara dinamika perbedaan yang terjadi yakni umat Kristiani sebagai kelompok non-dominan perlu menyesuaikan diri dengan umat Islam yang merupakan kelompok dominan. Terdapat keunikan masing-masing dalam menegosiasikan identitas mereka yakni dengan mengekspresikan identitas agama, berupaya saling menghormati, serta melakukan diskusi untuk menyampaikan kepentingan masing-masing yang kemudian disepakati.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses negosiasi kedaerahan berlangsung dalam *podcast* Titik Kumpul, dengan fokus pada penyesuaian logat yang dilakukan oleh *host* minoritas terhadap kelompok mayoritas. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, terutama dalam memahami bagaimana perbedaan budaya dapat dinegosiasikan dan

disatukan melalui praktik komunikasi di media baru.

Objek penelitian berupa dua episode *podcast* Titik Kumpul, yaitu episode "Cuma Nona Marion Jola yang Bisa Jadi Pawang Para Warga Ribu" dengan durasi 1:16:44 dan "Kisah Pertemuan Genderuwo dan Suster Ngesot!!" berdurasi 1:15:28. Secara konseptual, *podcast* ini tidak dibagi ke dalam segmen-segmen formal, melainkan disajikan dalam satu tema pembahasan dengan alur percakapan yang mengalir secara natural antarhost.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Negosiasi Identitas dalam Komunikasi Antarbudaya

Teori negosiasi identitas yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey memandang identitas sebagai konstruksi yang dinamis, relasional, dan senantiasa dibentuk melalui interaksi sosial (Ting-toomey, 2015). Identitas tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan secara terus-menerus melalui proses komunikasi, terutama ketika individu berhadapan dengan lingkungan dari latar budaya yang berbeda. Dalam konteks komunikasi antarbudaya,

negosiasi identitas menjadi mekanisme sentral karena setiap partisipan berupaya menyelaraskan nilai, norma, serta pengalaman budaya yang berbeda guna mencapai kesepahaman bersama.

Proses penyelarasan ini menuntut adanya adaptasi budaya yang tidak hanya terbatas pada perolehan pengetahuan tentang budaya baru, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap norma serta nilai-nilai di dalamnya (Agusriadi et al., 2025). Dalam hal ini, Ting-Toomey menekankan pentingnya konsep kesadaran (*mindfulness*) sebagai kompetensi utama dalam proses negosiasi identitas. *Mindfulness* merujuk pada kesadaran untuk memandang budaya dan perilaku komunikasi orang lain sebagai sesuatu yang baru, melihat situasi dari berbagai sudut pandang secara menyeluruh, serta menerapkan kesadaran psikologis dalam interaksi budaya. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan, memahami perbedaan perspektif, serta memilih strategi komunikasi yang tepat dalam

menjaga citra diri (Christiani et al., 2025).

Dalam relasi mayoritas-minoritas, proses ini sering kali memperlihatkan dinamika kuasa simbolik. Pihak minoritas cenderung melakukan strategi adaptasi, seperti penyesuaian logat, gaya bahasa, atau ekspresi komunikasi, guna memperoleh penerimaan sosial dan meminimalkan jarak kultural. Dengan demikian, negosiasi identitas tidak sekadar praktik interpersonal, melainkan juga refleksi dari struktur sosial yang melingkupi interaksi tersebut. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, proses ini menjadi bagian yang berhubungan erat dengan komunikasi sehari-hari termasuk dalam ruang media baru.

Dimensi Performatif Identitas dalam Ruang Media

Aspek performatif dari negosiasi identitas dapat dijelaskan melalui teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Goffman memandang interaksi sosial sebagai pertunjukan teater, di mana individu bertindak sebagai aktor yang mengelola kesan di hadapan audiens (Ulfah et al., 2017). Identitas

ditampilkan melalui panggung depan (*front stage*), yakni ruang di mana individu menyesuaikan perilaku sesuai ekspektasi sosial, sementara panggung belakang (*back stage*) adalah tempat individu dapat mengekspresikan diri secara lebih bebas (Abdurrohman, 2024).

Dalam konteks media baru seperti *podcast*, ruang interaksi bersifat terbuka dan publik. *Host* tidak hanya berinteraksi dengan sesama partisipan, tetapi juga berhadapan dengan audiens yang lebih luas. Penyesuaian logat, pilihan diksi, gaya humor, dan ekspresi nonverbal menjadi bagian dari strategi pengelolaan kesan untuk membangun citra tertentu di hadapan publik. Perspektif dramaturgi menegaskan bahwa dalam setiap interaksi sosial, individu secara terus-menerus mengatur bagaimana dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain. Upaya mempertahankan serta membentuk citra diri yang konsisten menjadi elemen penting dalam menjaga keberlangsungan relasi sosial (Wandi et al., 2025). Dengan demikian, negosiasi identitas berlangsung sebagai praktik performatif yang

disadari dan dikonstruksi secara situasional.

Integrasi teori negosiasi identitas, identitas kultural, dan dramaturgi memberikan kerangka analitis yang komprehensif. Negosiasi identitas menjelaskan kebutuhan akan pengakuan dan keamanan identitas dalam interaksi antarbudaya, identitas kultural menegaskan sifatnya yang cair dan diskursif sementara dramaturgi menunjukkan bagaimana proses tersebut dipraktikkan melalui pengelolaan kesan di ruang publik digital. Melalui perspektif ini, *podcast* dipahami sebagai arena kultural tempat identitas kedaerahan diproduksi, dinegosiasikan, dan direpresentasikan ulang dalam dinamika komunikasi antarbudaya.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam proses negosiasi identitas kedaerahan yang berlangsung dalam praktik komunikasi antarbudaya pada *podcast* Titik Kumpul. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur hubungan

variabel secara kuantitatif, melainkan menafsirkan makna, pola, dan dinamika komunikasi serta memberikan gambaran mendalam mengenai perilaku dalam interaksi sosial (Fiantika et al., 2022). Penelitian kualitatif mengadopsi kerangka kerja yang tidak kaku guna memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi temuan lapangan secara adaptif. Dengan pendekatan yang responsif tersebut, peneliti dapat menangkap kedalaman realitas sosial serta membedah makna subjektif yang tercermin melalui bahasa dan gaya komunikasi yang digunakan (Corbin & Strauss, 2014).

Objek penelitian berupa dua episode *podcast* Titik Kumpul, yaitu episode "Cuma Nona Marion Jola yang Bisa Jadi Pawang Para Warga Ribut" dengan durasi 1:16:44 dan "Kisah Pertemuan Genderuwo dan Suster Ngesot!!" berdurasi 1:15:28. Secara konseptual, *podcast* ini tidak dibagi ke dalam segmen-segmen formal, melainkan disajikan dalam satu tema pembahasan dengan alur percakapan yang mengalir secara natural antarhost.

Populasi penelitian mencakup seluruh episode *podcast* Titik Kumpul yang dipublikasikan pada kanal YouTube *Tuah Kreasi*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan secara spesifik untuk menjamin relevansi data dengan fokus penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) episode yang menampilkan interaksi intens antara *host* mayoritas dan *host* minoritas; (2) episode yang memuat frekuensi tinggi penggunaan bahasa, dialek, serta gaya komunikasi yang merepresentasikan identitas kedaerahan; serta (3) episode yang menghadirkan dinamika interaksi yang aktif, seperti terdapat percakapan spontan, interupsi, dan respons emosional yang memungkinkan terjadinya negosiasi identitas.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih dua episode yang dinilai representatif dalam menampilkan praktik negosiasi identitas kedaerahan oleh *host* minoritas. Pemilihan ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui proses penelusuran dan peninjauan terhadap beberapa episode untuk

mengidentifikasi intensitas kemunculan fenomena yang diteliti.

Teknik analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten kualitatif. Secara konseptual, analisis konten kualitatif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan makna dari data secara sistematis melalui klasifikasi, pengkodean, dan penarikan kategori atau tema tertentu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi isi pesan yang tampak, tetapi juga mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Monggilo, 2020).

Penelitian ini berfokus pada analisis negosiasi identitas berupa interaksi dalam *podcast* dengan menggunakan data yang mencakup aspek verbal dan nonverbal. Aspek verbal dianalisis melalui penggunaan dialek kedaerahan serta pilihan kosakata sedangkan aspek nonverbal dikaji melalui perilaku nonverbal dalam interaksi komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dinamika

panggung depan dan panggung belakang untuk melihat perbedaan penampilan komunikasi dalam konteks publik dan non-publik.

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, dokumentasi rekaman audio-visual, dan transkripsi percakapan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi dengan menggunakan Identity Negotiation Theory dari Stella Ting-Toomey (2015) sebagai kerangka utama, dan teori Presentation of Self dari Erving Goffman (1959) sebagai pendukung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, ketekunan pengamatan, dan kecukupan referensi ilmiah yang relevan.

D. TEMUAN

1. Adaptasi Linguistik melalui

Penggunaan Dialek Kedaerahan

Adaptasi linguistik merupakan salah satu bentuk utama dalam praktik negosiasi identitas yang muncul dalam interaksi antarbudaya. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium simbolik untuk merepresentasikan kedekatan

dan penerimaan terhadap identitas kelompok tertentu. Individu yang berada dalam posisi minoritas cenderung melakukan penyesuaian linguistik sebagai strategi untuk mengurangi jarak sosial dan membangun keselarasan dengan lawan bicara.

Dalam *podcast* Titik Kumpul, praktik adaptasi linguistik tersebut tampak melalui penggunaan dialek, kosakata, serta struktur tuturan yang diasosiasikan dengan Indonesia Timur oleh Praz Teguh sebagai *host* minoritas yang berasal dari Sumatera Barat. Penyesuaian ini tidak terjadi secara acak, melainkan muncul dalam interaksi tertentu yang menunjukkan upaya menegosiasikan identitas diri dalam lingkungan yang didominasi oleh latar kedaerahan tertentu.

Salah satu bentuk konkret dari praktik tersebut dapat diamati dalam episode yang berjudul "Cuma Nona Marion Jola yang Bisa Jadi Pawang Para Warga Ribut!!" Pada episode ini, terdapat percakapan yang menunjukkan bagaimana Praz Teguh menyesuaikan gaya komunikasinya ketika berinteraksi dengan Marion Jola.

Gambar 1. merupakan tangkapan layar saat Praz Teguh berbicara dengan Marion Jola.



Gambar 1. Tangkapan Layar saat Praz Memberi Tahu Marion Jola bahwa Dia Sengaja Diundang ke *Podcast* agar Dipersatukan dengan Abang-abang Indonesia Timur (Sumber: Youtube Buah Kreasi)

Dialog yang berlangsung antara Praz Teguh dan Marion Jola dipaparkan pada tabel 1. sebagai detail percakapan.

Tabel 1. Detail Percakapan antara Praz dan Marion Jola

Praz :	"Kita mau menyatukan kau dengan <i>Abang-abang ko ini</i> "
Marion:	"Weih boleh boleh.."
Praz :	"Di Titik Kumpul, apalagi kau Kupang toh, sama-sama Kupang"
Abdur :	"Iya sama-sama Kupang"

Dalam percakapan yang berlangsung antara Praz Teguh dan Marion Jola di menit ke 4:59, Praz berupaya menyesuaikan logatnya dengan Marion Jola yakni menggunakan istilah-istilah Timur. Seperti pada saat ia mengatakan "*Kita mau menyatukan kau dengan Abang-abang ko ini*" dan "*Di Titik Kumpul, apalagi kau Kupang toh?,"*" terlihat bahwa Praz menggunakan bentuk tuturan yang mengadopsi struktur bahasa dan kosakata yang sering diasosiasikan dengan logat Timur. Misalnya, penggunaan kata "Kau" sebagai kata ganti kamu dan kata "toh" sebagai partikel penegas, dalam hal ini merupakan unsur bahasa yang lazim ditemui dalam tuturan masyarakat di wilayah Indonesia Timur. Penyesuaian ini bukan hanya sekadar penggunaan kosakata, ia secara sadar mencerminkan upaya untuk menampilkan diri sebagai bagian dari norma komunikasi kelompok yang dominan dalam interaksi di *podcast* tersebut.

Percakapan lainnya yang menunjukkan upaya Praz Teguh menegosiasikan identitas dalam *podcast* Titik Kumpul episode

“Cuma Nona Marion Jola yang Bisa Jadi Pawang Para Warga Ribut!!,” pada saat Praz merespon Mamat Alkatiri yang ingin menceritakan pengalaman berkesannya saat masih SMP. Tabel 2. merupakan tangkapan layar saat Praz menegur Abdur & Arie.



Gambar 2. Tangkapan Layar saat Praz Menggunakan Dialek Timur untuk Menegur Abdur & Arie agar Tidak Memotong Pembicaraan Mamat
(Sumber: Youtube Tuah Kreasi)

Tabel 2. merupakan detail percakapan saat Praz menegur Abdur & Arie.

Tabel 2. Percakapan saat Praz Menegur Abdur & Arie

Mamat : “Waktu SMA... eh oh SMP kelas 3, belum SMA itu...”

Praz : “Ya sudah cerita... oke, jangko potong... jangko potong”

Mamat : “Saya punya band...”

Percakapan di menit ke 39:38, Praz kembali menunjukkan adanya upaya penyesuaian bahasa melalui penggunaan istilah “jangko” yang merupakan bentuk singkatan dari frasa “jangan kau” yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia Timur sebagai ekspresi larangan atau teguran yang bersifat informal. Istilah tersebut dilontarkan ketika Abdur Arsyad dan Arie Kriting berupaya memotong pembicaraan Mamat yang sedang menceritakan pengalaman pribadinya. Secara situasional, ujaran tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendalian interaksi, yakni untuk menjaga kesinambungan narasi dan memberi ruang bagi pembicara yang sedang menyampaikan pendapatnya.

Penggunaan frasa “jangko” dalam konteks ini tidak dapat dipahami sebagai bentuk humor semata. Secara pragmatik, pilihan diksi tersebut menunjukkan adanya

adaptasi gaya bahasa yang dilakukan Praz dalam ruang komunikasi yang didominasi oleh *host* berlatar Indonesia Timur. Ia tidak hanya mengutip kosakata sebagai simbol identitas kultural, tetapi menggunakannya secara tepat sesuai fungsi komunikatifnya. Hal ini memperlihatkan bahwa proses negosiasi identitas berlangsung melalui praktik bahasa yang kontekstual dan performatif, di mana identitas kedaerahan diproduksi melalui tindakan komunikasi sehari-hari.

Episode lain pada *podcast* Titik Kumpul yang menunjukkan upaya Praz Teguh dalam menegosiasikan identitas terdapat pada episode yang berjudul "Kisah Pertemuan Genderuwo dan Suster Ngesot!!" Dalam episode ini, Praz menceritakan kisah perjalanan cintanya dengan istri. Gambar 3. merupakan tangkapan layar saat Praz menceritakan kisah pertemuannya dengan Istri.



Gambar 3. Tangkapan Layar Saat Praz Bercerita tentang kekagumannya terhadap Istrinya (saat itu masih pacar) yang memiliki banyak Piala MTQ
(Sumber: Youtube Tuah Kreasi)

Tabel 3. merupakan detail percakapan yang berlangsung.

Tabel 3. Percakapan saat Praz Menceritakan Kisahnya dengan Istri

Praz	: "Pialanya banyak... banyak sekali pialanya, saya.. ih jago ini anak mengaji, saya tidak bisa mengaji.. maksud saya langsung kebayang"
Arie	: "Anak kamu diajar sama dia ini?"
Praz	: "Anak saya setidaknya aman ini"

Percakapan yang berlangsung pada menit ke 1:04:55,

memperlihatkan praktik negosiasi identitas yang dilakukan oleh Praz Teguh melalui pemilihan diksi yang cenderung baku dan tidak Jakarta sentris. Dalam tuturan *"Pialanya banyak... banyak sekali pialanya, saya.. ih jago ini anak mengaji, saya tidak bisa mengaji.. maksud saya langsung kebayang,"* Praz secara konsisten menggunakan pronomina "saya" untuk merujuk pada dirinya. Pemilihan pronomina "saya" mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih netral dan baku, sehingga selaras dengan gaya tutur yang dominan digunakan oleh tiga *host* lain yang berasal dari Indonesia Timur (Martha, 2025).

Strategi penyesuaian ini menjadi semakin signifikan ketika ditempatkan dalam konteks dominasi budaya Timur di ruang interaksi *podcast* tersebut. Ketiga *host* lain secara konsisten menggunakan ragam bahasa Indonesia yang bernuansa Timur. Dalam situasi seperti ini, Praz sebagai individu dengan latar belakang Sumatera Barat dan telah lama menetap di daerah Jabodetabek secara sadar menyesuaikan pilihan katanya agar

komunikasi tetap mengalir dan tidak menciptakan jarak simbolik dengan *host* lain. Penyesuaian bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan hubungan sosial dalam komunikasi antarbudaya (Setiawati & Nazilah, 2020).

Sementara itu, pada *podcast* lain di mana Praz berperan sebagai *host*, seperti pada *podcast* "Pojok Terminal" milik Deddy Corbuzier, ia cenderung menggunakan pronomina lebih informal seperti "Aku" atau "Gue" sesuai yang umum digunakan pada masyarakat di pulau Jawa khususnya Jakarta. Rahmawanto (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan kata "Gue" merupakan bentuk sapaan standar yang lazim digunakan oleh masyarakat yang bermukim di daerah Jakarta. Oleh karena itu, penyesuaian ini menunjukkan bahwa Praz tidak sekadar mengadopsi dialek, tetapi melakukan penyesuaian linguistik strategis sebagai bagian dari negosiasi identitas budaya dalam interaksi lintas budaya.

2. Perilaku Nonverbal dalam Interaksi

Interaksi dalam *podcast* Titik Kumpul memperlihatkan kemunculan perilaku nonverbal yang intens dan berlangsung bersamaan dengan bahasa verbal para *host*. Setiap percakapan tidak hanya ditandai oleh pilihan kata, tetapi juga oleh ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta respon fisik. Pada saat topik pembicaraan bernuansa humor, para *host* menampilkan respons nonverbal seperti tertawa terpingkal-pingkal atau gestur saling meledek antar satu sama lain. Respons tersebut muncul secara spontan dalam berbagai bagian percakapan.

Gambar 4. Merupakan tangkapan layar yang menunjukkan adanya respon nonverbal berupa ledakan dari Praz untuk Arie Kriting.



Gambar 4. Tangkapan Layar Saat Praz Meledak Arie Ketika Marion Jola Membahas Hubungannya Yang

Sempat Tidak Direstui Namun Akhirnya Mendapat Restu

Pada gambar tersebut, Praz terlihat meledek Arie Kriting dalam konteks pembahasan Marion Jola mengenai hubungannya yang sempat tidak direstui selama hampir lima tahun, namun akhirnya mendapat restu dari orang tua. Topik tersebut kemudian memunculkan keterkaitan dengan pengalaman Arie Kriting yang juga menghadapi persoalan yang sama, namun hingga saat percakapan berlangsung belum mendapatkan restu. Situasi ini menjadi pemicu munculnya respons dari Praz yang mengarah pada bentuk candaan terhadap Arie.

Respons tersebut ditunjukkan melalui ujaran "*makanya saya mau tanya dulu ini e supaya dapat ilmu,*" yang disampaikan sambil mengarahkan perhatian kepada Marion Jola, namun dengan konteks hal itu ditujukan kepada Arie. Ujaran ini diperkuat oleh perilaku nonverbal yang muncul secara bersamaan. Praz terlihat mendekatkan tubuh ke arah Arie, disertai dengan gerakan menganggukkan kepala serta ekspresi wajah yang menunjukkan

nuansa bercanda. Arah pandangan dan posisi tubuh yang condong ke Arie memperjelas bahwa ujaran tersebut dimaksudkan sebagai bentuk ledekan.

Keterlibatan Praz Teguh sebagai *host* dengan latar kedaerahan berbeda juga tampak dalam perilaku nonverbal yang ditampilkan sepanjang interaksi. Ia menunjukkan respon berupa tawa, ekspresi wajah yang mengikuti alur percakapan, serta sesekali terlibat dalam gestur yang bersifat meledek, sebagaimana terlihat pada situasi sebelumnya. Pada beberapa bagian ketika intensitas interaksi meningkat, Praz memperlihatkan respons yang berbeda, seperti tersenyum, tertawa ringan, atau memberikan isyarat yang mengarah pada penurunan ketegangan percakapan. Variasi respons tersebut muncul dalam situasi percakapan yang melibatkan perdebatan.

3. Panggung Depan dan Panggung Belakang *Podcast*

Perbedaan cara Praz Teguh menampilkan dirinya tampak dalam konteks interaksi yang berbeda, khususnya antara saat berada dalam

podcast Titik Kumpul dan saat berada di luar konteks tersebut. Perbedaan ini dapat diamati melalui penggunaan bahasa, pilihan diksi, gaya komunikasi, serta cara merespon ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks *podcast* Titik Kumpul, Praz sebagai *host* minoritas yang berasal dari Sumatera Barat terlihat melakukan penyesuaian dengan tiga *host* lain yang berasal dari Indonesia Timur. Penyesuaian tersebut tampak melalui penggunaan dialek Timur, gaya komunikasi yang lebih ekspresif, serta keterlibatan aktif dalam dinamika percakapan yang berlangsung cepat dan saling tumpang tindih. Praz tidak hanya mengikuti alur percakapan, tetapi juga merespons secara langsung dengan memberikan tanggapan spontan terhadap pernyataan *host* lain.

Selama percakapan berlangsung, Praz terlibat aktif dalam merespon pernyataan *host* lain. Respons tersebut muncul dalam bentuk komentar singkat, tawa, maupun tanggapan spontan yang mengikuti alur percakapan. Pada beberapa

bagian ketika terjadi percakapan dengan intensitas tinggi, seperti saat *host* saling berdebat atau memotong pembicaraan, Praz tetap berada dalam alur interaksi dengan memberikan respons yang menjaga kesinambungan percakapan.

Sementara itu, di luar konteks *podcast* Praz menunjukkan cara berkomunikasi yang berbeda. Dalam interaksi dengan keluarga, terkadang ia menggunakan bahasa Minang atau bahasa Indonesia dengan dialek Minang. Penggunaan bahasa tersebut muncul secara konsisten dalam situasi yang bersifat personal dan tidak melibatkan audiens luas. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari dengan individu yang tidak berasal dari Sumatera Barat, Praz menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta menyesuaikan dengan tempat tinggalnya sekarang.

E. BAHASAN

Negosiasi Identitas dalam Interaksi

Identity Negotiation Theory menurut Stella Ting-Toomey merupakan suatu hal yang merujuk pada bagaimana pesan verbal atau nonverbal digunakan untuk

mempertahankan atau meningkatkan citra diri dalam komunikasi kelompok dengan latar budaya berbeda (Setya & Rahardjo, 2020). Ting-Toomey menekankan bahwa setiap individu membutuhkan pengakuan terhadap identitasnya, adanya rasa aman, serta diterima secara sosial, yang dapat dicapai melalui penyesuaian komunikasi (Ting-toomey, 2015).

Analisis terhadap episode *podcast* Titik Kumpul yang berjudul "Cuma Nona Marion Jola yang Bisa Jadi Pawang Para Warga Ribut!," menunjukkan adanya praktik negosiasi identitas yang dilakukan oleh Praz Teguh sebagai *host* minoritas. Dalam episode ini, kehadiran Marion Jola sebagai bintang tamu yang berasal dari Nusa Tenggara Timur memperkuat dominasi identitas Indonesia Timur dalam ruang interaksi *podcast*. Kondisi tersebut menciptakan situasi komunikasi yang menuntut adanya penyesuaian strategi komunikasi dari Praz Teguh agar interaksi tetap berlangsung secara hangat dan dekat (Syarizka et al. 2021). Hal ini menjadi menarik karena kehadiran *podcast* Titik Kumpul seolah

membalikkan realitas media *mainstream* yang selama ini jarang memberikan panggung bagi identitas Indonesia Timur. Representasi yang kuat dalam episode ini tidak hanya menjadi sekadar hiburan semata, tetapi juga merupakan sebuah diskursus tandingan terhadap struktur media nasional yang cenderung bias.

Dialog yang berlangsung antara Praz dan Marion Jola juga mengacu pada komponen *mindfulness* yang merupakan landasan dasar dalam teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sya et al., 2020) yang menyebutkan bahwa Stella Ting-Toomey mencetuskan tiga landasan dasar dalam teori negosiasi identitas yakni pengetahuan (*knowledge*) yang didefinisikan sebagai pemahaman tentang pentingnya identitas etnik dan kemampuan untuk memahami sesuatu yang penting bagi orang lain. Sementara kesadaran (*mindfulness*) diartikan sebagai kesiapan untuk mengambil dan menerima sudut pandang baru. Terakhir, kemampuan (*skill*) yakni kemampuan menegosiasikan

identitas melalui observasi yang teliti, menyimak, berempati, peka secara nonverbal, menjaga kesopanan, serta berkolaborasi.

Di menit ke 39:38, saat Praz menegur Arie Kriting dan Abdur Arsyad, ia kembali menunjukkan adanya upaya menyesuaikan diri dengan mayoritas. Praz mengucapkan kata "Jangko" yang merupakan singkatan dari frasa "jangan kau" lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia Timur sebagai penanda larangan atau teguran. Penggunaan kata "jangko" dalam konteks ini menegaskan bahwa Praz tidak hanya mengadopsi kosakata Timur secara simbolik, tetapi juga memanfaatkannya secara fungsional sesuai konteks interaksi yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Bhikhu Parekh (2006) mengenai pentingnya memperlakukan manusia secara setara dengan mempertimbangkan kesamaan sekaligus perbedaan budaya. Parekh menegaskan bahwa hak yang sama tidak berarti hak yang identik, setiap perbedaan budaya membentuk kebutuhan baru yang memerlukan perlakuan berbeda

untuk dinikmati secara setara (Sahfutra et al., 2024).

Dalam perspektif *identity negotiation theory*, penyesuaian bahasa semacam ini merefleksikan upaya individu untuk memperoleh penerimaan sosial dan mempertahankan kelancaran interaksi dengan cara menyesuaikan representasi identitasnya terhadap norma komunikasi kelompok dominan (Satwika et al. 2024). Dengan menggunakan istilah yang identik dengan logat Timur, Praz secara implisit memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang sama, sehingga mengurangi jarak kultural dalam interaksi yang berlangsung (Pratiwi & Susanto, 2020).

Selain sebagai strategi adaptasi melalui penyesuaian bahasa, Praz juga menunjukkan adanya kepekaan dan kepedulian sosial dalam interaksi tersebut. Teguran yang disampaikan Praz berfungsi untuk melindungi hak berbicara Mamat agar dapat menyelesaikan ceritanya tanpa diinterupsi. Sikap ini menunjukkan kesadaran (*mindfulness*) dalam komunikasi antarbudaya, yakni

kemampuan individu membaca situasi sosial dan bertindak secara empatik demi menjaga harmoni interaksi (Widiyanto & Julianti, 2023).

Negosiasi identitas tidak hanya terbatas pada penyesuaian bahasa atau linguistik, tetapi juga pada ekspresi nonverbal yang menyertakan praktik komunikasi dalam interaksi sosial. Penggunaan gestur tubuh serta ekspresi wajah menjadi bagian penting dalam membangun dan menyampaikan makna. Pada praktik komunikasi yang ditunjukkan melalui ledakan Praz terhadap Arie Kriting tidak dapat dipahami semata-mata sebagai humor interpersonal, melainkan sebagai bagian dari strategi negosiasi identitas dalam interaksi antarbudaya.

Dalam konteks ini, kombinasi antara ujaran verbal dan perilaku nonverbal yang ditampilkan Praz merefleksikan upaya untuk menyesuaikan diri dengan norma komunikasi yang berkembang pada kelompok mayoritas. Gaya komunikasi yang ekspresif, penggunaan humor, serta keterlibatan dalam dinamika candaan merupakan karakteristik

yang dominan dalam interaksi para *host*, sehingga partisipasi Praz melalui pola yang serupa menunjukkan adanya proses penyesuaian secara situasional.

Dalam perspektif negosiasi identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk upaya memperoleh *inclusion* atau penerimaan sosial dalam kelompok (Fatimah & Suroso, 2025). Individu yang berada dalam posisi minoritas cenderung mengadaptasi gaya komunikasi yang sesuai dengan ekspektasi kelompok dominan untuk mengurangi jarak kultural dan menciptakan kedekatan interpersonal. Bentuk penyesuaian yang dilakukan Praz.

Negosiasi Identitas Diri dalam Panggung Depan dan Belakang

Analisis mengenai negosiasi identitas Praz Teguh di panggung depan *podcast* dapat dipahami melalui lensa dramaturgi Erving Goffman yang memandang interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan teaterikal yang terstruktur (Seran, 2024). Teori dramaturgi berpendapat bahwa kehidupan

sosial dapat dilihat sebagai sebuah pertunjukan teater di atas panggung, di mana setiap individu memainkan perannya sesuai dengan norma yang telah ditentukan untuk menghasilkan impresi yang diharapkan oleh penonton atau individu lain dalam konteks sosial (Walidah & Rolando, 2021). Dalam ruang digital ini, Praz Teguh berperan sebagai aktor yang secara sadar mengelola kesan atau *impression management* guna mencapai tujuan interaksi tertentu yang ditampilkan di panggung depan (*front stage*).

Panggung depan atau *front stage* dalam *podcast* tersebut menjadi arena di mana Praz harus menampilkan performa yang selaras dengan rekan-rekan *host* lainnya yang berasal dari wilayah Indonesia Timur. Absari (2025) menjelaskan bahwa *front stage* merupakan panggung depan di mana seseorang secara sadar menampilkan penampilan (*appearance*), gaya transmisi laku (*manner*), dan *setting* untuk menciptakan kesan tertentu kepada audiens melalui cara berbicara dan komunikasi verbal yang ditampilkan. Hal ini dilakukan

Praz Teguh sebagai upaya menyeimbangkan alur komunikasi yang dibangun agar sesuai dengan kelompok dominan.

Berbanding terbalik dengan *front stage*, *back stage* dalam penelitian ini dimaknai sebagai konteks komunikasi Praz Teguh di luar situasi performatif *podcast* Titik Kumpul, yaitu ketika ia tidak berada dalam produksi konten publik dan tidak berinteraksi dengan audiens luas. Dalam ruang ini, seseorang cenderung bersikap lebih jujur, santai, dan terbuka dalam mengekspresikan pemikiran pribadinya karena tidak berada di bawah pengawasan audiens (Oktantia & Sudrajat, 2023).

Secara operasional, *back stage* diidentifikasi melalui perbandingan antara penampilan komunikasi Praz dalam *podcast* dengan representasi dirinya dalam konteks non-publik, seperti interaksi di luar program, konten media sosial pribadi, serta penuturan mengenai kebiasaan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terdapat tuntutan untuk menampilkan perilaku yang telah dikurasi untuk

membangun citra diri (Parawansah, 2026).

Dalam konteks tersebut, pola komunikasi Praz menunjukkan perbedaan yang konsisten dibandingkan saat berada di dalam *podcast*. Ia tidak lagi menggunakan kosakata, intonasi, maupun dialek Indonesia Timur. Sebaliknya, dalam interaksi dengan keluarga Praz kembali berkomunikasi dengan ciri khas asal daerahnya yakni menggunakan dialek Minang. Sementara itu, dalam interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, ia menggunakan bahasa Indonesia dengan aksen Jakarta yang mencerminkan kebiasaan komunikasinya sehari-hari

Negosiasi identitas ini terlihat sangat jelas ketika Praz menggunakan teknik akomodasi linguistik sebagai bagian dari *appearance* dan *manner*. Goffman menjelaskan bahwa *appearance* dan *manner* memiliki peranan penting dalam panggung depan (*front stage*), yang mana keduanya berfungsi sebagai instrumen pengontrol informasi bagi audiens untuk memahami peran yang sedang dimainkan (Walidah & Rolando,

2021). Tindakan ini mencerminkan apa yang disebut Goffman sebagai upaya meminimalisir jarak sosial melalui penyesuaian peran. Dalam perspektif dramaturgi, proses negosiasi identitas di ruang publik sering kali menuntut individu dari kelompok minoritas untuk melakukan asimilasi gaya komunikasi demi menjaga ritme interaksi yang cair dan menghibur. Praz Teguh dalam hal ini sedang melakukan idealisasi peran, di mana ia menonjolkan aspek-aspek yang dapat diterima oleh rekan *host* nya serta audiens sehingga secara sadar ia tidak terlalu menampilkan dirinya sebagai kelompok yang berbeda.

Namun, di balik performa panggung depan yang tampak meyakinkan tersebut, terdapat ketegangan yang inheren antara diri yang ditampilkan dengan diri yang sebenarnya. Goffman menyebutkan bahwa setiap pertunjukan selalu memiliki risiko terjadinya *misrepresentation* jika aktor tidak mampu konsisten dengan perannya (Nisak, 2022). Praz Teguh melakukan negosiasi yang sangat dinamis, ia kadang-kadang menggunakan identitas Minangnya sebagai

pembanding komedi, namun secara cepat kembali ke gaya bicara Timur untuk mempertahankan suasana di *podcast*. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa identitas di atas panggung depan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari negosiasi terus-menerus dengan lawan bicara. Penelitian oleh (Wulandari & Harianto, 2024) menegaskan bahwa representasi diri di media baru sering kali bersifat performatif, di mana aktor secara sadar memilih elemen identitas mana yang ingin ditonjolkan demi kepentingan konten dan penerimaan sosial. Dengan demikian, penyesuaian logat dan gaya yang dilakukan Praz adalah bentuk kecerdasan sosial dalam bingkai dramaturgi untuk memastikan bahwa pesan dan hiburan yang disampaikan dapat diterima secara utuh oleh audiens yang beragam.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas kedaerahan dalam *podcast* Titik Kumpul berlangsung sebagai proses komunikasi yang dinamis, situasional, dan strategis.

Penyesuaian logat, pilihan diksi, serta gaya komunikasi yang dilakukan oleh *host* minoritas merefleksikan upaya memperoleh penerimaan sosial dan menjaga keharmonisan interaksi dalam ruang komunikasi antarbudaya. Identitas kedaerahan tidak ditampilkan sebagai entitas yang tetap dan esensial, melainkan sebagai konstruksi yang cair dan performatif, yang dinegosiasikan melalui praktik bahasa dan pengelolaan kesan di ruang publik digital. Integrasi Identity Negotiation Theory, konsep cultural identity, dan perspektif dramaturgi memperlihatkan bahwa media podcast berfungsi sebagai panggung depan tempat identitas diproduksi, disesuaikan, dan direpresentasikan secara berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian komunikasi antarbudaya dengan menegaskan peran media baru sebagai ruang kultural alternatif yang memungkinkan pertemuan dan percampuran identitas lintas daerah secara lebih inklusif. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran budaya

(*mindfulness*) dan kecerdasan komunikasi dalam membangun interaksi yang setara di tengah keberagaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada format media digital lain atau melibatkan perspektif audiens guna memahami bagaimana negosiasi identitas kedaerahan tidak hanya diproduksi, tetapi juga dimaknai dan diterima oleh publik.

REFERENSI

- Abdurrohman, Y. (2024). Manajemen Impresi Prabowo Subianto dalam Menghadapi Pemilihan Presiden 2024. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 16(1), 41-74. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i1.3768>
- Absari, D. M. (2025). *Fenomena Pengemis Jalanan di Indonesia dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman*. 4(5), 2077-2086. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i5.4183>
- Agusriadi, F., Sary, K. A., Agustian, J. F., & Ibrizah, Z. (2025). *Sinta 3_Akomodasi Komunikasi Outbonders Universitas Mulawarman dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3.pdf*.
- Christiani, L. C., Putri, W. E., & Lase, F. J. (2025). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Dalam Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Pada Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(2), 414-427. <https://doi.org/10.32509/wacana.v24i2.5198>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of Qualitative Research*.
- Dalila, N., & Ernungtyas, N. F. (2020). *Strategi storytelling, spreadability dan monetization podcast sebagai media baru komedi*. 3, 140-160.
- Erlangga, I. (2021). *Negosiasi Identitas Budaya Etnis Pendatang Dengan Etnis Lokal Di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan*. 1, 18-32.
- Fatihah, L., & Suroso, R. F. (2025). *THE DYNAMICS OF CULTURAL IDENTITY THROUGH THE USE OF ENGLISH IN SURABAYA POSTGRADUATE*. 9(5), 1758-1770. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5452>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self* 1.
- Latifah, A., Gono, J. N. S., & Rahardjo, T. (2025). *MEMAHAMI NEGOSIASI IDENTITAS AGAMA UMAT MUSLIM DAN UMAT KRISTIANI DALAM BERMASYARAKAT DI KOTA CILEGON*.
- Martha, F. (2025). *Ideologi , Bahasa dan Penyingkiran : Eksklusi Sosial Berbasis Bahasa yang Dihadapi Mahasiswa Asal Indonesia Timur di Pulau Jawa*. 8, 260-272.

- Monggilo, Z. M. Z. (2020). Analisis Konten Kualitatif Hoaks Dan Literasi Digital Dalam @Komikfunday. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1-18.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.9.1.1-18>
- Nisak, K. (2022). *Analyze of Dramaturgy to Self Concept of Pupil TMI Al-Amien Prenduan (Erving Gofman ' s Theory Analysis)*. 6(1), 1-16.
- Nyoka, P., & Tembo, M. (2022). Dimensions of democracy and digital political activism on Hopewell Chin ' ono and Jacob Ngarivhume Twitter accounts towards the July 31 demonstrations in Zimbabwe Dimensions of democracy and digital political activism on Hopewell Chin ' ono and Jacob Ngar. *Cogent Social Sciences*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2021.2024350>
- Oktantia, A. B., & Sudrajat, A. (2023). *Representasi Diri Frontliner Bank Tabungan Negara (Studi Dramaturgi Customer Service dalam Memisahkan Panggung Depan*. 12(2), 101-110.
- Panjaitan, D. A., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). *HUBUNGAN PERTEMANAN LINTAS SUKU (Studi Kasus Di Universitas Trunojoyo Madura) STRATEGI BAHASA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN LINTAS SUKU (Studi Kasus Di Universitas Trunojoyo Madura)*. 3(6).
- Parawansah, K. I. (2026). *Memahami Komunikasi Sosial : Front Stage dan Back Stage Menurut Teori Dramaturgi Goffman*. 3(1), 125-139.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.
- Pratiwi, E., & Susanto, Y. O. (2020). *Penyesuaian diri terhadap fenomena gegar budaya di lingkungan kerja*. 19(2), 249-262.
- Rahmawanto, D. (2025). *International Review of Humanities Studies " GUE LO ": FORM OF ADDRESS AS A STRATEGY FOR*. 10(2). <https://doi.org/10.7454/irhs.v10i2.1383>
- Sahfutra, S. A., Supartiningsih, & Utomo, A. H. (2024). *Bhikhu Parekh's Thought on Multiculturalism: A Relevance to Indonesia's Management of Ethnic and Religious Conflicts*. 6(1), 15-27.
- Sampurna, A., Wulan, A., Firdianti, R. A., Hasibuan, W. H., Fadhali, R. H., & Ramadani, T. (2024). *Peran Podcast Sebagai Implikasi Media Di Era 5 . 0 dalam Penyiaran Modern dengan Menggunakan Teori Kebutuhan*. 8, 4830-4836.
- Satwika, J. B., Dwiningtyas, H., & Rahmiaji, L. R. (2024). *NEGOSIASI IDENTITAS*

PEREMPUAN PENGGEMAR SEPAK BOLA.

- Seran, H. E. (2024). *Dramaturgi : Presentasi Diri Ganjar Pranowo pada Media Sosial Instagram Dramaturgy : Ganjar Pranowo ' s Self Presentation on Social Media Instagram*. 12(2).
- Setiawati, E., & Nazilah, H. M. (2020). *Kesantunan Berbahasa Antarordinat dan Antarbudaya : Bahasa Lokal dan Kehalusan Akal-Budi Generasi Muda*. 189-201.
- Setya, R. A., & Rahardjo, T. (2020). *Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya*. 8.
- Surakhmad, W. A., Ronda, M., Widowati, D., Author, I. C., Ananda, W., Corresponding, S., & Ting-toomey, S. (2023). *Identity negotiation of expatriates (high-skilled immigrants) in the context of intercultural communication in the work environment*. 408-416.
- Suryandari, N., Rahmawati, F. N., & Kurniasari, N. D. (2025). *Identity negotiation in student cross cultural communication in madura : A semio pragmatic approach in multiethnic social space*. 11(2), 249-258.
- Sya, M., Marta, R. F., & Hadi, I. P. (2020). *REFLEKSI PLURALISME MELALUI FILM ANIMASI SI ENTONG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA INDONESIA*. 3(February), 18-33.
- Syarizka, D., Nareswari, K., & Irwansyah. (2021). *Citra diri individu dan negosiasi muka warga dengan budaya kolektivisme di negara berbudaya individualisme*. 10(1), 44-54.
- Ting-toomey, S. (2015). *Source Citation: Ting-Toomey, S. (2015). Identity negotiation theory. In J. Bennett (Ed.), Sage Encyclopedia of Intercultural Competence, Volume 1 (pp. 418-422). Los Angeles, CA: Sage. 1, 418-422.*
- Ulfah, R., Ratnamulyani, I. A., & Fitriah, M. (2017). *FENOMENA PENGGUNAAN FOTO OUTFIT OF THE DAY DI INSTGRAM SEBAGAI MEDIA PRESENTASI DIRI (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman)*. *Jurnal Komunikatio*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/jk.v2i1.193>
- Walidah, A., & Rolando, D. M. (2021). *KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TEATER DULMULUK PERSPEKTIF DRAMATURGI ERVING GOFFMAN*. 4(1), 33-48. <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i2.108.3>
- Wandi, W., Marta, R. F., Qudratullah, Q., Yuliarti, M. S., & Nisa, A. (2025). *Dramaturgy of*

identity and K-Pop's fan community communication behaviour in Bone Regency. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 9(2), 317-330. <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i2.10174>

Widiastuti, A., Alwasi, F. T., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). *Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia*. 2(1).

Widiyanto, & Julianti, M. (2023). *PENGARUH MINDFULNESS DALAM KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN: PENDEKATAN KUANTITATIF*. 3(4), 237-244.

Wulandari, A. M., & Harianto, D. (2024). *PERAN MEDIA DALAM MEMBINGKAI ETIKA KEPEMIMPINAN : STUDI PERBANDINGAN KOMPAS.COM DAN CNNINDONESIA.COM*. 10(1), 277-293.

Yubiantara, M. I., & Retnasary, M. (2020). *Podcast : Media Baru Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Era Disruptif*. 2, 50-57.